

**IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA MELALUI PROGRAM INFAQ
BERAS DALAM MENGEMBANGKAN NILAI EMPATI DAN KEPEDULIAN
SOSIAL ANAK USIA DINI**

Dwi Kasihani¹, Irmiani², Anna tiana Deli Siregar³, Tutut Agus Susanti⁴,
Afrida⁵, Lina Revilla Malik⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

¹dwikasihani17@gmail.com ; ²irmianieno22@gmail.com

³annatianadelisiregar@gmail.com ; ⁴tututagussusanti0817@gmail.com ;

⁵Afridakarim77@gmail.com ;

ABSTRACT

The Character education in early childhood requires an approach that is not only conceptual but also grounded in authentic and meaningful direct experience. This study aims to describe the implementation of a love-based curriculum through the Rice Infaq Program at TK Krayan Long Ikis, and to analyze its role in developing empathy and social care values in early childhood. The study employed a descriptive qualitative approach with children aged 4–6 years, teachers, and the school principal as subjects. Data were collected through observation, in-depth interviews, and activity documentation, then analyzed interactively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with source and technique triangulation to ensure data validity. The findings reveal that the “1 Day 1 Liter of Rice Movement” and “Blessed Friday” programs effectively develop children’s empathy and social care through three key mechanisms: direct interaction with beneficiaries, consistent and repeated prosocial habituation, and integration of Islamic philanthropic values into daily life. The novelty of this research lies in the integration of a love-based curriculum with structured philanthropic practices involving synergy among school, family, and community, thereby forming stable, authentic, and sustainable character dispositions in early childhood.

Keywords: *Love-Based Curriculum, Rice Infaq, Empathy, Social Care, Early Childhood*

ABSTRAK

Pendidikan karakter pada anak usia dini memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga berbasis pengalaman langsung yang autentik dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum berbasis cinta melalui program Infaq Beras di TK Krayan Long Ikis, serta menganalisis perannya dalam mengembangkan nilai empati dan kepedulian sosial anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek anak usia 4–6 tahun, guru, dan kepala sekolah sebagai informan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan, kemudian dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program “Gerakan 1 Hari 1 Liter Beras” dan “Jum’at Berkah” secara efektif mengembangkan nilai empati dan kepedulian sosial anak melalui tiga mekanisme utama: keterlibatan langsung dengan penerima manfaat, pembiasaan tindakan prososial yang konsisten dan

berulang, serta integrasi nilai-nilai filantropi Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian kurikulum berbasis cinta dengan praktik filantropi terstruktur yang melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, sehingga membentuk disposisi karakter yang stabil, autentik, dan berkelanjutan pada anak usia dini.

Kata Kunci: Kurikulum Berbasis Cinta, Infaq Beras, Empati, Kepedulian Sosial, Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi karakter anak, termasuk nilai empati dan kepedulian sosial (Amalia et al., 2025). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran di PAUD masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan akademik dasar, sementara penguatan nilai-nilai sosial-emosional sering kali belum terimplementasi secara optimal. Banyak anak menunjukkan perilaku individualistik, kurang peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya, serta belum terbiasa berbagi dan peduli terhadap sesama.

Fenomena ini juga ditemukan di TK Krayan Long Ikis, di mana sebagian anak belum menunjukkan sikap empati secara konsisten dalam interaksi sehari-hari. Kegiatan pembelajaran yang ada masih terbatas pada pemberian nasihat atau cerita moral tanpa diikuti pengalaman nyata yang bermakna. Padahal,

karakter empati dan kepedulian sosial akan lebih efektif berkembang apabila anak terlibat langsung dalam aktivitas konkret yang kontekstual dengan kehidupan mereka (Huda & Shalehati, 2025).

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga berbasis pengalaman langsung. Salah satu pendekatan yang relevan adalah kurikulum berbasis cinta, yang menekankan pada nilai kasih sayang, kepedulian, empati, dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari (Kartika & Arifudin, 2026).

Implementasi kurikulum ini di TK Krayan Long Ikis diwujudkan melalui program “Gerakan 1 Hari 1 Liter Beras”, di mana anak-anak secara rutin membawa beras dari rumah untuk dikumpulkan di sekolah. Kegiatan ini tidak berhenti pada pengumpulan, tetapi dilanjutkan dengan kegiatan “Jum’at Berkah”, yaitu anak-anak secara langsung

terlibat dalam membagikan beras kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan.

Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya memahami konsep berbagi, tetapi juga mengalami secara langsung proses memberi, melihat kondisi penerima, serta merasakan makna kepedulian sosial secara konkret.

Penelitian mengenai pendidikan karakter pada anak usia dini telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pendekatan pembiasaan di dalam kelas, penggunaan media cerita, serta kegiatan yang bersifat simbolik. Pendekatan-pendekatan tersebut cenderung menempatkan anak sebagai penerima nilai secara pasif, sehingga kurang memberikan pengalaman nyata yang bermakna dalam kehidupan sosial mereka (Retnaningsih & Rosa, 2022).

Di sisi lain, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi kurikulum berbasis cinta melalui kegiatan filantropi masih tergolong terbatas. Filantropi dalam konteks ini dipahami sebagai praktik pemberian secara sukarela yang dilandasi oleh nilai kepedulian, empati, dan

tanggung jawab sosial untuk membantu sesama (Zulkifli et al., 2024). Kegiatan filantropi seperti infaq beras yang melibatkan partisipasi aktif anak secara langsung dalam kehidupan masyarakat, memiliki potensi besar dalam memberikan pengalaman nyata kepada anak. Melalui keterlibatan tersebut, anak tidak hanya memahami konsep berbagi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai empati dan kepedulian sosial secara autentik dan berkelanjutan.

Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh (Suryaningsih, 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) efektif dalam mengembangkan aspek sosial-emosional anak. Studi lain juga yang dilakukan oleh (Jayadi et al., 2025) mengungkapkan bahwa kegiatan berbagi dan filantropi sederhana dapat menumbuhkan empati sejak usia dini.

Selain itu, penelitian tentang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kasih sayang menunjukkan bahwa anak yang dilibatkan dalam aktivitas nyata cenderung memiliki tingkat kepedulian sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang

hanya menerima pembelajaran secara verbal (Saputra, 2025). Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengintegrasikan konsep kurikulum berbasis cinta dengan praktik kegiatan infaq beras secara terstruktur dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum berbasis cinta melalui program infaq beras yang dilaksanakan di TK Krayan Long Ikis. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana kegiatan tersebut berperan dalam mengembangkan nilai empati pada anak usia dini melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas berbagi. Lebih lanjut, penelitian ini mengkaji peran kegiatan infaq beras dalam meningkatkan kepedulian sosial anak terhadap lingkungan sekitar, khususnya dalam membangun sikap peka, peduli, dan responsif terhadap kondisi masyarakat yang membutuhkan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam

implementasi kurikulum berbasis cinta melalui program infaq beras di TK Krayan Long Ikis, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur (Rosmita et al., 2024). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data di lapangan melalui observasi dan interaksi dengan subjek penelitian (Fadli, 2024).

Subjek penelitian meliputi anak usia 5–6 tahun sebagai partisipan utama, sedangkan informan pendukung terdiri dari guru dan kepala sekolah yang memiliki peran dalam pelaksanaan program. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap kegiatan “1 Hari 1 Liter Beras” dan “Jum’at Berkah”, wawancara mendalam dengan informan, serta dokumentasi kegiatan sebagai data pendukung.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Krayan Long Ikis dalam rentang waktu selama program berlangsung. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta

member check guna memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya (Soesana et al., 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

HASIL

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

TK Krayan Long Ikis telah mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai pendekatan yang tidak sekadar menyampaikan nilai-nilai moral melalui ceramah, nasihat, maupun cerita, melainkan secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam aktivitas kehidupan sehari-hari anak secara langsung, konkret, dan bermakna (Inayah et al., 2023).

Implementasi kurikulum berbasis cinta di TK Krayan Long Ikis diwujudkan melalui program "Gerakan 1 Hari 1 Liter Beras". Program ini dirancang dengan prinsip kesederhanaan yang dapat dijangkau oleh seluruh lapisan keluarga peserta didik, di mana setiap anak secara rutin membawa beras dari rumah dalam jumlah yang telah ditentukan untuk kemudian dikumpulkan di sekolah.

Kegiatan ini tidak berdiri sendiri sebagai aktivitas sekolah semata, melainkan secara sadar

mengintegrasikan keluarga sebagai mitra aktif dalam proses pendidikan karakter.

Pelibatan keluarga dalam kegiatan ini terbukti memperkuat internalisasi nilai kepedulian anak. Sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah, "nilai itu datang dari hatinya sendiri, bukan karena disuruh," yang sejalan dengan temuan (Dewi, 2025) bahwa keterlibatan aktif keluarga merupakan faktor paling menentukan dalam internalisasi nilai karakter anak usia dini.

Melalui proses ini, anak-anak secara bertahap membangun pemahaman bahwa tindakan sekecil apapun, termasuk membawa seliter beras dari rumah, memiliki makna yang berarti bagi kehidupan orang lain.

Pelaksanaan Program Infaq Beras

Program Infaq Beras di TK Kerayan adalah salah satu program utama yang dijalankan dalam rangka Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Program ini bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai filantropi Islam, terutama infaq, kepada anak-anak usia dini melalui kegiatan yang nyata dan bermakna.

Program ini dilaksanakan secara rutin selama Tahun Ajaran 2025/2026

dengan melibatkan semua siswa sebagai peserta aktif dalam kegiatan berbagi. Melalui program ini, anak-anak diminta membawa dan memberikan beras sesuai dengan kemampuan mereka, lalu beras tersebut akan dikumpulkan lalu apabila sudah terkumpul akan dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan di sekitar lingkungan sekolah.

Gambar 1

Pendistribusian Infaq beras



Berpartisipasi langsung dalam proses tersebut memberikan pengalaman belajar yang nyata, sehingga anak-anak dapat memahami arti berbagi, rasa peduli terhadap orang lain, serta sikap saling bantu sejak usia muda (Zulfikri et al., 2025). Selain digunakan untuk belajar nilai-

nilai keagamaan, program ini juga menjadi cara untuk membentuk kepribadian seseorang dengan menekankan pentingnya empati, rasa syukur, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan Program Infaq Beras di TK Kerayan dilakukan dalam dua tahap utama. Langkah pertama adalah mengumpulkan dan memasukkan beras infaq yang melibatkan seluruh siswa, didampingi oleh orang tua di rumah atau guru di sekolah. Pada tahap ini, anak-anak diminta untuk langsung terlibat dalam mempersiapkan beras yang akan diberikan sebagai bentuk pembelajaran mengenai nilai berbagi dan rasa peduli terhadap sesama. Tahap berikutnya adalah penyaluran beras kepada orang yang berhak, yaitu masyarakat yang kurang mampu dan tinggal di sekitar lingkungan sekolah.

Gambar 2

Paket Beras Infaq



Berdasarkan pengamatan, dokumentasi, dan catatan harian dari para guru, program ini telah berjalan dengan lancar dan menunjukkan partisipasi yang tinggi dari seluruh anggota sekolah. Keterlibatan aktif siswa, bantuan dari orang tua, serta komitmen guru dalam mengawasi setiap tahap kegiatan menjadi hal penting yang mendukung kelancaran program tersebut.

PEMBAHASAN

Program Infaq Beras di TK Kerayan menunjukkan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta yang fokus pada pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna serta mendorong rasa peduli terhadap sesama. Kegiatan mengumpulkan, mengemas, dan mendistribusikan beras memberi kesempatan kepada siswa untuk langsung mempraktikkan nilai kasih sayang, empati, dan tanggung jawab social (Nurvayanti et al., 2025).

Pengalaman nyata dalam membantu orang lain bisa membuat anak mengerti betapa pentingnya berbagi dan menyadari bahwa setiap tindakan yang dilakukan bisa memberikan manfaat bagi masyarakat (Tabi'in, 2017). Dari sudut pandang pendidikan Islam, cara berinfaq

adalah pelajaran yang menggabungkan nilai agama dan rasa peduli terhadap orang lain serta membiasakan anak untuk berbagi, hal ini bisa terus dijaga hingga tahap tumbuh kembang berikutnya.

Program Infaq Beras di TK Kerayan adalah contoh nyata penerapan pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan berfokus pada pengalaman langsung yang dialami oleh peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya menjelaskan konsep infaq sebagai bagian dari pengetahuan agama, tetapi juga memungkinkan anak-anak untuk secara langsung mempraktikkan nilai-nilai berbagi dan peduli terhadap sesama. Melalui proses mengumpulkan, memasukkan, dan memberikan bantuan, siswa terlibat dalam pengalaman belajar yang menggabungkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara bersamaan.

Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman seperti ini sangat membantu anak-anak dalam memahami nilai-nilai sosial dan moral hal ini selaras dengan konsep pengalaman belajar John Dewey dalam (Fathoni, 2025) karena mereka mendapatkannya melalui terlibat secara langsung dalam situasi nyata.

Salah satu masalah yang dihadapi pendidikan anak usia dini sekarang adalah semakin sedikitnya kesempatan anak untuk bermain dan berkomunikasi langsung dengan orang lain dalam kegiatan sosial yang bermanfaat. Namun, di TK Kerayan menunjukkan bahwa Program Infaq Beras bisa menjadi cara efektif untuk melatih rasa empati anak melalui pengalaman langsung bersama dengan penerima manfaat.

Ketika memberikan bantuan langsung, siswa tidak hanya melihat kondisi orang lain, tetapi juga belajar memahami perasaan, kebutuhan, serta respons emosional yang muncul saat berinteraksi dengan orang tersebut. Hal ini sejalan dengan teori konektivisme dalam (Apriyanto et al., 2025) bahwa melalui pengalaman ini membantu anak belajar mengenali perasaan orang, menunjukkan perhatian, dan memahami cara pandang seseorang lain.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam Program Infaq Beras berkontribusi terhadap perkembangan empati dan perilaku prososial melalui pengalaman sosial yang nyata. Selama kegiatan berlangsung, anak-anak tidak hanya

belajar tentang pentingnya berbagi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses membantu orang lain.

Aktivitas yang melibatkan kerja sama, interaksi sosial, dan pemberian bantuan kepada penerima manfaat sejalan dengan prinsip pembelajaran sosial-emosional (Social and Emotional Learning atau SEL) yang menekankan pengembangan kesadaran sosial, kepedulian, dan kemampuan menjalin hubungan positif (Boeriswati, 2024).

Program SEL yang dilaksanakan secara sistematis mampu meningkatkan kompetensi sosial-emosional, termasuk empati dan keterampilan berinteraksi dengan orang lain (Lembang, 2026).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan infaq yang dilakukan secara berkelanjutan berkontribusi terhadap perkembangan perilaku prososial dan kemampuan regulasi diri peserta didik. Melalui keterlibatan rutin dalam kegiatan berbagi, anak belajar mengikuti aturan, bekerja sama, serta mengutamakan kepentingan orang lain dalam suatu aktivitas sosial.

Perilaku prososial memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan regulasi diri, karena

tindakan membantu orang lain sering kali menuntut anak untuk mengendalikan keinginan pribadi dan mempertimbangkan kebutuhan orang lain (Drupadi, 2020).

Dengan demikian, secara konsistensi pelaksanaan Program Infaq Beras berperan penting dalam menanamkan nilai kepedulian sosial sekaligus mengembangkan regulasi diri peserta didik sejak usia dini. Program Infaq Beras mampu menjadi sarana efektif dalam mengembangkan karakter sosial dan memperkuat nilai kepedulian peserta didik sejak usia dini.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) melalui program "Gerakan 1 Hari 1 Liter Beras" dan "Jum'at Berkah" di TK Krayan Long Ikis terbukti efektif dalam menumbuhkan nilai empati, perilaku prososial, dan kemampuan regulasi diri anak usia 5–6 tahun. Keberhasilan pembentukan karakter ini tidak diperoleh melalui penyampaian nasihat atau doktrin verbal semata, melainkan melalui pengalaman nyata

(*experiential learning*) dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Anak-anak tidak hanya memahami konsep berbagi secara kognitif, tetapi juga mengalami langsung proses filantropi secara utuh, mulai dari mengumpulkan beras di rumah hingga menyaksikan kondisi nyata penerima manfaat saat mendistribusikannya. Pengalaman konkret inilah yang menumbuhkan kepekaan emosional terhadap kondisi orang lain sekaligus melatih ego anak untuk mengendalikan keinginan pribadi demi kepentingan bersama, sehingga nilai moral yang tertanam tumbuh secara autentik sebagai hasil dari penghayatan langsung.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bahwa pengintegrasian praktik filantropi Islam ke dalam kurikulum berbasis kasih sayang mampu menciptakan sinergi "segitiga emas" yang kokoh antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar. Sekolah berperan sebagai basis penggerak dan penyedia ruang pembiasaan, orang tua menjadi mitra strategis yang mendorong partisipasi anak dari rumah, sementara masyarakat sekitar hadir memberikan konteks sosial yang

nyata bagi anak. Keterpaduan ekosistem ini memastikan bahwa nilai kepedulian sosial yang ditanamkan tidak berhenti sebagai wacana kelas, melainkan menjelma menjadi disposisi karakter yang stabil dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoretis, studi ini memperkuat gagasan bahwa intervensi karakter anak usia dini akan lebih bermakna dan bertahan lama apabila dibangun di atas pengalaman sosial yang otentik dan melibatkan ekosistem pendidikan secara utuh, bukan hanya terbatas pada interaksi guru dan siswa di dalam ruang kelas.

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan cakupan subjek yang terbatas pada satu lembaga, sehingga temuan yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan secara luas pada karakteristik PAUD yang berbeda. Oleh karena itu, bagi guru dan pihak sekolah disarankan untuk menjaga keberlanjutan program ini melalui penjadwalan kegiatan infaq yang rutin, serta memperkuat komunikasi berkala dengan orang tua guna menyelaraskan pembiasaan perilaku berbagi di lingkungan rumah. Guru

juga diharapkan mengoptimalkan metode pendampingan reflektif setelah kegiatan berbagi agar anak dapat menginternalisasi makna kepedulian secara mendalam dan tidak sekadar bersifat seremonial. Adapun bagi peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk menguji efektivitas kurikulum berbasis cinta melalui program infaq beras ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen atau *mixed-methods*. Hal tersebut penting guna mengukur secara terukur deviasi peningkatan aspek sosial-emosional anak sebelum dan sesudah program, sekaligus memperluas cakupan subjek penelitian agar hasilnya memiliki tingkat generalisasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Apriyanto, A., Judijanto, L., Darmayasa, D., & Wahyuningsih, N. S. (2025). *Psikologi Pendidikan: Memahami Siswa dan Proses Belajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Boeriswati, E. (2024). *Sosial Emosi Dalam Pembelajaran*. Penerbit Adab.
- Inayah, S., Budiarti, M., Solichah, I. W., & Maki, A. (2023). *KURIKULUM CINTA*. Edu Pedia Publisher.
- Retnaningsih, L. E., & Rosa, N. N. (2022). *Trik jitu menanamkan pendidikan karakter pada anak usia*

- dini. Nawa Litera Publishing.
- Rosmita, E., Sampe, P. D., Adji, T. P., Shufa, N. K. F., Haya, N., Isnaini, I., Taroreh, F. J. H., Wongkar, V. Y., Honandar, I. R., & Rottie, R. F. I. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Gita Lentera.
- Soesana, A., Subakti, H., Salamun, S., Tasrim, I. W., Karwanto, K., Falani, I., Bukidz, D. P., & Pasaribu, A. N. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Zulfikri, R. R., Latifah, E., Shadra, Y. M., Saddriana, S., Syahril, S., & Abdussalam, A. (2025). *Pengantar Filantropi Islam*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Jurnal**
- Amalia, I. N., Indarsih, F., & Fatqurhohman, F. (2025). Character Education and Socio-Emotional Development of Early Childhood. *RESET: Review of Education, Science, and Technology*, 1(2), 65–82.
- Dewi, N. W. R. (2025). Konsep Dasar Kurikulum PAUD. *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, 30.
- Drupadi, R. (2020). Pengaruh regulasi emosi terhadap perilaku prososial anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 30–36.
- Fadli, M. (2024). Metode Penelitian Kombinasi. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*, 44.
- Fathoni, T. (2025). Integrasi Konsep Pengalaman Belajar John Dewey Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Anak. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 124–139.
- Huda, N., & Shalehati, N. A. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kolaborasi Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Dan Empati. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 6(3), 824–840.
- Jayadi, A., Alfarizi, H., & Amelia, R. (2025). Membangun Kepedulian Sosial Pada Anak Dalam Perspektif Islam. *Journal of Islamic Religious Studies*, 2(1), 151–166.
- Kartika, I., & Arifudin, O. (2026). Implementasi Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 4(1), 1–15.
- Lembang, F. B. (2026). Implementasi Pembelajaran Sosial-Emosional (Sel) Di Paud: Tinjauan Literatur Berbasis Bukti. *Jurnal Studi PAUD Indonesia*, 1(1), 15–21.
- Nurvayanti, N., Bahrani, B., & Sukanto, A. (2025). Refleksi Belajar Siswa Dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(6), 816–828.
- Saputra, S. (2025). Psikologi Perkembangan Moral Anak Usia Dini Berbasis Nilai-Nilai Kasih Sayang. *Jurnal Euforia*, 2(2), 1–10.
- Suryaningsih, N. M. A. (2024). Studi Literatur: Implementasi Experiential Learning Terhadap Kemampuan 4C Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 820–827.
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan sikap peduli pada anak melalui interaksi kegiatan sosial. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science and Teaching*, 1(1).
- Zulkifli, Z., Syafruddin, S., & Rehani, R. (2024). Dimensi Jasmani dan Rohani dalam Perspektif Al-Qur'an: Membangun Konsep Manusia Qur'ani. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 7(2), 175–185.
- <https://doi.org/10.31869/jkpu.v7i2.6085>